



## Analisis Kesulitan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto

Febrina Shelfa Dwi Nuraini<sup>1</sup>, <sup>✉</sup> Cahyo Yuwono<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Semarang

### Article History

Received : January 2023  
Accepted : November 2023  
Published : November 2023

### Keywords

Analysis, Learning Difficulties, Adaptive Physical Education

### Abstrak

Latar belakang penelitian adalah sering diabaikannya kesulitan dalam pembelajaran ABK sehingga kebutuhan akan pendidikan jasmani ABK menjadi kurang baik dan akan berdampak pula pada kesehatan jasmani ABK. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan dalam pembelajaran penjas kelas tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Jenis penelitian adalah menggunakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru olahraga dan siswa tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Metode analisis data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh pembelajaran Penjas Adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto berlangsung sesuai dengan jadwal pembelajaran dan jam yang ada. Guru mengajar sesuai dengan kompetensi yang harus tercapai oleh siswa. Namun, dalam pembelajaran penjasadaptif guru tidak selalu menemui kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengalami kesulitan dalam menjarkankompetensi dasar yang ada. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa. Kesimpulannya adalah pembelajaran penjas adaptif berjalan sesuai jadwal tetapi terdapat beberapa kendala baik dari faktor internal maupun eksternal.

### Abstract

*The research background is that difficulties in learning with special needs are often ignored so that the need for physical education for children with special needs is not good and will also have an impact on the physical health of children with special needs. The purpose of this study is to describe the difficulties in learning physical education for mental retardation classes at SLB C and C1 Yakut Purwokerto. This type of research is using qualitative research. The subjects in this study were sports teachers and mentally retarded students at SLB C and C1 Yakut Purwokerto. Methods of data analysis in research using observation, interviews and documentation. Data analysis using data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study obtained that Adaptive Physical Education learning at SLB C and C1 Yakut Purwokerto took place according to the existing learning schedule and hours. Teachers teach according to the competencies that must be achieved by students. However, in adaptive learning the teacher does not always meet conducive learning conditions and experiences difficulties in teaching existing basic competencies. This can be influenced by internal and external factors from students. The conclusion is that adaptive physical education learning goes according to schedule but there are several obstacles both from internal and external factors.*

### How To Cite:

Nuraini, F. S. D., & Yuwono, C. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4 (Edisi Khusus 1), 279-288.

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Sari et al., 2017). Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Wijaya & Irianto, 2015)

Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut (Jumriani et al., 2021) dalam ialah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan, anak dengan tunagrahita memiliki hambatan akademik yang dibawah rata-rata sehingga dalam pembelajarannya diperlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Menurut (Agus, 2019) "Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll (Widiastuti & Winaya, 2019) Pendapat diperkuat dengan pendapat *American Asociation on Mental Deficiency* yang mendefinisikan bahwa tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi umumnya di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ 84 ke bawah. Anak-anak tunagrahita akan mendapatkan kesulitan dalam "*Adaptive Behaviour*" atau dalam penyesuaian perilaku.

Pendidikan Jasmani Adaptif ialah satu sistim penyampain layanan yang bersifat menyeluruh (comperhensif) yang dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Widodo et al., 2020). Pendidikan jasmani adaptif merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, meningkatkan kemampuan gerak, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap

positif melalui kegiatan jasmani (Hardiyanti, 2016).

Tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan di antara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif". (Septiana et al., 2019) Olahraga untuk penyandang disabilitas dapat dijadikan media untuk mengembangkan potensi, bakat, dan kepentingan (Rahmat, 2021). Pada murid yang memiliki mental dibawah rata-rata maka strategi pembelajaran yang digunakan tidak dapat disamakan dengan murid normal seperti pada umumnya, strategi harus dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan dari setiap murid karena kebutuhan dari setiap murid tidak sama disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kesulitan siswa (Anggraini, 2016) Guru sebagai fasilitator anak berkebutuhan khusus harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, guru memerlukan tambahan dan penyesuaian dalam memberikan instruksi disaat pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani dituntut kreatif dan jeli dalam memilih suatu metode yang cocok dan pas (Irsyadi & Nugroho, 2015). Karena dalam banyak kasus kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus memiliki kendala beberapa siswa akan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung akan tertinggal dan akan memilih asyik bermain sendiri. Salah satu penyebab sulit tercapainya pembelajaran Pendidikan Jasmani dikarenakan hal tersebut. Dan ditemukannya hasil penelitian. (Albab et al., 2010)

Seharusnya guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang menyuun sebuah permainan berdasarkan dengan kebutuhan si anak. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran tidak seperti pembelajaran pada anak normal pada umumnya. Sehingga nilai-niali dan aspek dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif akan mudah tercapai, karena melalui Pendidikan Jasmani dapat meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dari segi motoric, kognitif, dan afektif siswa. (Indardi, 2015) Program

Pendidikan Jasmani untuk anak berkebutuhan khusus, dibagi menjadi tiga kategori yaitu (1) pengembangan gerak dasar (2) olahraga dan permainan dan (3) kebugaran dan kemampuan gerak. (Kresnapati, 2022) Olahraga dan permainan termasuk didalamnya olahraga permainan rekreatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas fisik maupun emosional anak berkebutuhan khusus. (Khoerudin, 2015) Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan hambatan atau kesulitan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi ABK khususnya tunagrahita. (Gansar et al., 2022)

Berdasarkan hasil observasi di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, sekolah telah menggunakan kurikulum merdeka. SLB terdiri tiga jenjang pendidikan diantaranya SDLB, SMPLB dan SMALB yang terdiri dari siswa tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Kemudian perolehan data temuan pada

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah menggunakan penelitian kualitatif. Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah 1 guru olahraga dan 4 siswa tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kesulitan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto. Data Kesulitan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto, diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di SLB C Dan C1 Yakut Purwokerto.

SLB C dan C1 Yakut Purwokerto adalah bahwa tidak terdapat guru Pendidikan Jasmani. Pembelajaran penjas di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto diajarkan oleh guru kelas dan berlangsung pada pagi hari. Guru mengawali pembelajaran dengan pemanasan. Seluruh siswa berusaha mengikuti aba-aba dan gerakan yang dicontohkan guru. Beberapa siswa mengikuti dengan baik dan siswa yang lain belum bias mengikuti gerakan dengan baik. Guru berupaya menyampaikan materi sebaik mungkin, tetapi sebagai siswa masih belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru belum menemukan metode yang dapat memaksimalkan penyampaian pembelajaran penjas pada siswa tunagrahita. Apabila metode yang digunakan sudah memaksimalkan penyampaian dalam pembelajaran, maka siswa tunagrahita dapat menerima pembelajaran dengan baik pula.

Hasil wawancara dengan bapak **Suyadi** selaku guru olahraga menyatakan :

“kesulitan anak dalam proses pembelajaran, ya kadang sering salah menangkap informasi dari guru, mereka susah sekali memahami materi yang disampaikan. guru dalam hal ini ya harus pinter-pinter menyederhanakan perintah agar anak mudah menerima informasi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan jika kesulitan yang dialami oleh siswa SLB C dan C1 dalam menerima pendidikan jasmani adaptif adalah kesulitan dalam menerima informasi, banyak siswa yang kadang kurang memperhatikan gurunya ketika menerangkan materi yang disampaikan karena mereka lebih memilih keseruan dengan dunianya sendiri seperti *ngelamun* atau menjahili temannya yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Saras selaku siswa yang menyatakan:

“ketika diterangkan saya Biasa saja, kadang tidak mendengarkan materi, Biasanya saya malah suka main HP”

dan pernyataan dari Afni yaitu :

“Ya kalau saya kadang-kadang memperhatikan, tapi biasanya kita sambil mainan HP”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diartikan jika secara fisik siswa di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto mempunyai fisik yang baik dan sehat, keterbatasan secara fisik tidak terlalu tampak pada diri siswa. Akan tetapi kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto lebih dikarenakan secara psikologis anak Tunagrahita memang mempunyai keterbelakangan mental, hal tersebut yang akan menghambat komunikasi guru dengan anak, dengan permasalahan tersebut akan menghambat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto.

Hasil analisis kesulitan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dalam penelitian ini di dasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis pada faktor internal dan eksternal dapat di uraikan sebagai berikut.

#### Faktor Internal

Hasil analisis kesulitan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto pada faktor internal dalam penelitian ini di dasarkan pada fisik dan psikologis peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan jika peserta didik cukup mengalami kesulitan dalam menerima materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Hasil wawancara yang diperoleh dari bapak **Suyadi** selaku guru olahraga menyatakan :“Ya kalau secara fisik dilihat sih tidak, mereka ada yang sangat aktif ada juga hanya diam, kalau menurut saya untuk anak SLB C sendiri mereka mempunyai keterbatasan pada keterbelakangan mental dan kecerdasannya”.

Hasil pernyataan tersebut menunjukkan jika peserta didik SLB C, sebagian besar siswa tidak mempunyai keterbatasan fisik yang berat. Hal demikian teramati juga saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran penjas. Peneliti mengamati bahwa selama proses pembelajaran beberapa siswa

cukup aktif dalam kegiatan tersebut selain itu didukung oleh peran aktif guru saat melaksanakan pembelajaran. Hanya saja secara kecerdasan siswa SLB C dapat dikatakan mempunyai keterbatasan, hal tersebut ditunjukkan secara psikologis mereka kesulitan menerima materi dan informasi dari guru, untuk mengantisipasi kesulitan dalam menerima materi dan informasi maka guru lebih banyak mencontohkan gerakan-gerakan yang akan dilakukan, untuk siswa tunagrahita sedang, guru akan langsung membimbingnya dengan menggerakkan tubuh siswa sesuai dengan yang dicontohkan. Siswa juga kurang perhatian terhadap materi yang diajarkan dan bahkan cenderung malas mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan dari guru lain atau wali kelas ketika proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan bapak Suyadi, menyatakan :

“minat anak mengikuti pembelajaran Baik, dan mereka senang dengan pelajaran olahraga hanya saja dalam pelaksanaan perlu pendampingan dari guru kelas. Mereka lebih senang belajar olahraga dibandingkan di kelas, karena menurut saya untuk anak SLB harusnya lebih banyak pelajaran yang mengasah motorik”

Lebih lanjut bapak Suyadi juga menyatakan :

“Tingkat kecerdasannya berbeda-beda, tapi ya ada yang dalam proses pembelajarannya tidak mampu. mereka memang lebih senang mengikuti pembelajaran olahraga, kalau pas di kelas ya mereka kadang malas- malasan, banyak alasan untuk tidak mengikuti pelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan jika dalam proses pembelajaran peserta didik di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto membutuhkan pendekatan yang intensif. Anak harus lebih banyak diberi kebebasan dalam berkreasi dan diarahkan. Secara kecerdasan intelektual anak cenderung lemah dan berbeda-beda, oleh karena itu pembelajaran harusnya lebih banyak pada mengasah kemampuan motorik dan gerak anak.

#### Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang mana

dalam penelitian ini lebih di dasarkan pada dorongan guru, orang tua dan lingkungan sekolah. Hasil wawancara kepada bapak **Suyadi** selaku guru olahraga menyatakan bahwa :

“kalau Orang tua mereka semangat, anak-anak diantar. Tapi anak ada juga yang naik kendaraan sendiri, misalnya naik bis atau angkot. Ada juga anak yang masih di tungguin orang tuanya, karena juga orang tua merasa cemas kalau meninggalkan anaknya”

Dukungan dari sekolah dapat ditunjukkan dengan kesiapan guru dalam mengajar. Kesiapan guru dalam mengajar seperti pemilihan metode mengajar

yang digunakan pada saat proses pembelajaran akan disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita, bapak **suyadi** menyatakan :

“Kalau saya sih lebih ke praktek (demonstrasi), tapi ya tetap kita jelaskan (ceramah). Terkadang juga saya menggunakan metode seperti tutor sebaya untuk anak ya yang saya anggap sudah mampu membantu temannya ya, karena anak juga lebih senang jika belajar bersama dengan teman. Apabila saya mencoba dengan metode yang lain terkadang malah membuat siswan menjadi bingung dan materi yang disampaikan menjadi tidak terpenuhi”

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang harus ditempuh supaya pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Metode akan mempengaruhi belajar, metode mengajar yang kurang baik akan memengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Jika menurut narasumber dalam penyampaian pembelajaran metode yang digunakan sudah cukup efektif dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, metode yang diterapkan mampu membuat siswa memahami serta mempraktikan pembelajaran dengan benar.

Kemudian relasi siswa dengan siswa, pada setiap individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda demikian juga dalam satu kelas akan terdapat berbagai macam karakter siswa. Perbedaan ini akan mempengaruhi kegiatan siswa di sekolah, termasuk pada kegiatan pembelajaran. Biasanya dalam pembelajaran

ada siswa yang suka jahil dan mengganggu teman yang sedang mengikuti pembelajaran, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Saras :

“Banyak yang ganggu, jahil, malah pada main sendiri”

Hubungan antar siswa akan mempengaruhi pembelajaran. Guru sudah memiliki cara tertentu dalam menghadapi siswa yang sering mengganggu siswa

yang digunakan pada saat proses pembelajaran akan disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita, bapak **suyadi** menyatakan :

“Kalau saya sih lebih ke praktek (demonstrasi), tapi ya tetap kita jelaskan (ceramah). Terkadang juga saya menggunakan metode seperti tutor sebaya untuk anak ya yang saya anggap sudah mampu membantu temannya ya, karena anak juga lebih senang jika belajar bersama dengan teman. Apabila saya mencoba dengan metode yang lain terkadang malah membuat siswan menjadi bingung dan materi yang disampaikan menjadi tidak terpenuhi”

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang harus ditempuh supaya pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Metode akan mempengaruhi belajar, metode mengajar yang kurang baik akan memengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Jika menurut narasumber dalam penyampaian pembelajaran metode yang digunakan sudah cukup efektif dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, metode yang diterapkan mampu membuat siswa memahami serta mempraktikan pembelajaran dengan benar.

Kemudian relasi siswa dengan siswa, pada setiap individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda demikian juga dalam satu kelas akan terdapat berbagai macam karakter siswa. Perbedaan ini akan mempengaruhi kegiatan siswa di sekolah, termasuk pada kegiatan pembelajaran. Biasanya dalam pembelajaran ada siswa yang suka jahil dan mengganggu teman yang sedang mengikuti pembelajaran, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Saras :

“Banyak yang ganggu, jahil, malah pada main sendiri”

Hubungan antar siswa akan mempengaruhi pembelajaran. Guru sudah memiliki cara tertentu dalam menghadapi siswa yang sering mengganggu siswa lain selama pembelajaran berlangsung. Guru akan menindak siswa yang mengganggu dengan menjauhkan siswa yang jahil dengan siswa yang menjadi korban kejahilan siswa dengan tujuan agar siswa yang jahil tidak mengganggu lagi.

Relasi guru dengan siswa merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran berlangsung, karena jika interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa kurang baik akan menyebabkan materi yang disampaikan kurang maksimal.

Kelengkapan sarana dan prasana disekolah dan dorongan dari orang tua atau keluarga merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pembelajaran. Hasil wawancara dengan bapak Suyadi selaku guru olahraga menyatakan bahwa :

“Menurut saya sarana dan prasarana disekolah sudah lengkap, untuk kelengkapan insyallah kita gak kekuarangan. Disini ada lapangan, ada bola banyak, bola basket, bola sepak, bola voli, lapangan tenis, ada lapangan basket, ada sarana bermaian yang lainnya juga”

Lebih lanjut bapak Suyadi menyatakan :

“kalau dari lingkungan sekitar sih, tidak masalah. Mereka menganggap biasa saja. Tidak ada yang merendahkan atau yang membully. Anak dalam proses pembelajaran tetap berjalan, kalau dari teman yang lain kadang ada yang suka menggagu atau bercanda dengan teman lain. Paling hanya itu sih mbak”

Hasil tersebut menunjukkan jika adanya peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Peran keluarga dalam hal ini tidak hanya sekedar mengantar sekolah saja, akan tetapi adanya perhatian khusus di rumah untuk selalu memotivasi anaknya dalam belajar. Sedangkan peran sekolah adalah memberikan proses pembelajaran dengan baik dan juga fasilitas pembelajaran yang baik, dukungan kelengkapan

sarana dan prasarana disekolah menunjukkan adanya dukungan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.

## Pembahasan

Pendidikan jasmani adaptif merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, meningkatkan kemampuan gerak, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap positif melalui kegiatan jasmani (Putri et al., 2013). Tujuan pendidikan adaptif untuk anak berkebutuhan khusus bersifat holistik sama seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan jasmani yang di berikan kepada anak berkebutuhan khusus. SLB Bagian C, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan khusus untuk siswa tunagrahita ringan dan SLB Bagian C1, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan khusus untuk siswa tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PJOK dan beberapa siswa SLB C dan C1 Yakut Purwokerto diperoleh bahwa kesulitan pembelajaran pendidikanjasmani adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto sebagian besar disebabkan karena kondisi psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SLB C dan C1 Yakut purwokerto berjalan dengan cukup baik. Dalam proses pelaksanaan tetap mengalami beragam kendala dan permasalahan, baik yang timbul dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar. Proses pembelajaran kadang tidak sesuai dengan perencanaan yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan siswa berkebutuhan khusus mempunyai sedikit keterbelakangan mental sehingga dalam penyampaian materi, proses pembelajaran dan bahkan penilaian kurang maksimal. Proses pembelajaran yang di lakukan memulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada awal pembelajaran atau pendahuluan guru seperti biasa memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan

berdoa terlebih dahulu, dilanjutkan dengan memberikan pemanasan dalam bentuk permainan atau game, kemudian diikuti dengan sedikit menjelaskan materi yang akan dipelajari dan beberapa sarana yang akan digunakan. Dalam tahap awal siswa masih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, hanya saja saat guru menerangkan materi pembelajaran beberapa siswa sudah tidak berkonsentrasi dan bahkan ada yang bermaian sendiri, sehingga materi yang disampaikan kadang tidak bisa diterima dengan baik. Upaya yang dilakukan guru untuk memusatkan konsentrasi/perhatian yaitu dengan cara memanggil nama siswa tersebut untuk kembali fokus pada penjelasan materi guru. Kegiatan inti merupakan tahap dalam memberikan materi pembelajaran, pada kegiatan ini guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mempraktek materi pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan jika siswa sangat antusias ketika mengikuti pembelajaran khususnya saat praktek dilapangan, sehingga dalam hal ini guru tidak banyak memberikan materi secara teori, dikarenakan peserta didik akan cenderung bosan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Guru akan mempraktikkan langsung gerakan yang menjadi materi pembelajaran dan akan memperhatikan satu per satu siswa yang praktek, jika ada siswa yang kesulitan melakukan gerakan contohnya pada siswa tunagrahita sedang maka guru akan langsung membantu menggerakkan siswa sesuai dengan materi pembelajaran.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari pembelajaran, pada tahap ini kadang tidak bisa berjalan dengan efektif. Jika proses pembelajaran sudah hampir selesai biasanya siswa langsung pergi menuju kantin atau kelas, sehingga kadang pembelajaran tidak bisa dilakukan evaluasi kepada siswa. Pada tahap inilah guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan kesulitan dalam menyampaikan materi menjadi permasalahan bagi guru penjas dalam pembelajaran di kelas tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita ini

cenderung sulit untuk menerima informasi, susah untuk fokus terhadap materi yang sedang disampaikan. Rohani (Deskoni, 2016: 132), menjelaskan bahwa kesulitan guru dapat diartikan apabila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya/adalah perasaan ketidakmampuan.

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan salah satu faktor penyebab kesulitan pembelajaran penjas anak tunagrahita ini ialah kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru kesulitan dalam memodifikasi metode pembelajaran yang bisa membuat siswa memahami pembelajaran, karena dapat dilihat anak tunagrahita ini cenderung sulit untuk menerima informasi, sulit untuk diajak berkomunikasi, serta susah untuk fokus terhadap materi yang sedang disampaikan. Ditambah lagi Kondisi mood anak tunagrahita ini cenderung berubah-ubah terlihat terkadang saat proses pembelajaran ada anak yang tidur-tiduran, mengasingkan diri, hal ini menjadi kesulitan bagi guru penjas pada saat menyampaikan materi. Hasil wawancara dan penelitian menunjukkan jika siswa sendiri cenderung malas ketika mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru. Mereka lebih senang bermaian atau praktek pembelajaran.

#### Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dalam hal ini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis anak. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan gerak, kemampuan psikologis/intelgensi anak, dan perhatian anak. Dalam penelitian ini terlihat pada saat proses kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani baik di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran praktek siswa masih kesulitan dalam proses belajarnya dikarenakan anak tunagrahita ini memiliki intelegensi di bawah rata-rata pada anak normal pada umumnya sehingga saat proses pembelajaran anak tunagrahita sulit untuk memahami materi yang diberikan gurunya, upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan dalam berinteraksi

dan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, guru harus ekstra sabra dalam menangani siswa tunagrahita guru perlu mengajarkan satu persatu pada siswa supaya materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Menurut Slameto (2010: 55-59) bahwa ada setidaknya tujuh faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Satu diantaranya adalah intelegensi. Intelegensi sendiri merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Anak tunagrahita ini memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya dibawah rata-rata normal, serta memiliki hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Untuk itu guru menanggulangi kesulitan tersebut dengan cara memberikan bantuan atau layanan secara khusus pada saat proses pembelajaran berlangsung satu persatu kepada setiap siswa agar siswa tunagrahita dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan penelitian menunjukkan pada saat proses pembelajaran penjas berlangsung, siswa memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa cenderung bermain sendiri saat pelajaran berlangsung, sedangkan siswa lainnya ada yang melamun dan menjahili temannya.

Slameto (2013: 55-59) memaparkan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik perlu adanya perhatian dari siswa terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Apabila siswa belum bisa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang sedang berlangsung, maka hasil belajar yang diperoleh menjadi tidak maksimal.

#### Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini berkaitan dengan dukungan dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan jika kesulitan pada faktor eksternal dari keluarga, dan lingkungan sekitar tidak memberikan kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan orang tua mampu memberikan motivasi kepada anaknya untuk belajar, beberapa orang tua mengantar anaknya kesekolah dan tidak sedikit juga beberapa orang tua menunggui anaknya di sekolah, serta memberikan dukungan yang lain.

Sedangkan ada beberapa faktor eksternal dari sekolah yaitu metode mengajar guru, sarana dan prasana sekolah, relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guru penjas memaparkan bahwa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi justru membuat materi yang diserap oleh siswa menjadi tidak maksimal, sehingga guru penjas hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi terkadang juga menggunakan metode tutor sebaya. Guru akan menyampaikan teori dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan guru mempraktikan gerakan yang telah disampaikan sebelumnya. Slameto (2013: 64-69) mengungkapkan bahwa metode mengajar merupakan suatu cara yang harus dilalui didalam mengajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai siswa dan mahasiswa yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin. Metode mengajar itu mempengaruhi

belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Peran guru di sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan belajar anak-anak. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada anak-anak bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada anak. Dari hasil wawancara dalam proses belajar mengajar guru pendidikan jasmani memandang semua muridnya sama tapi mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. dari guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan yang memiliki pandangan anak didik sebagai makhluk sosial akan berbeda.

Komunikasi dan relasi guru dengan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani baik di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran praktik, dari hasil penelitian komunikasi dan relasi guru dengan siswa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada setiap siswa, meningkatkan interaksi dengan cara mengajak ngobrol, menanyakan secara langsung kepada siswa mengenai materi yang belum dipahami satu persatu dan guru berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa tunagrahita satu persatu pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto (2010: 66) komunikasi dan relasi guru dengan siswa merupakan sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa, proses belajar tersebut berpengaruh juga oleh relasi antara siswa dengan gurunya. Jika relasi antara siswa dengan gurunya baik, maka siswa akan menyukai gurunya, dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan dan siswa akan sebaik-baiknya mengikuti proses pembelajaran tersebut, namun jika guru kurang berinteraksi dan bijaksana dengan siswanya maka akan

menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar.

Kemudian relasi siswa dengan siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran. Dari hasil penelitian, relasi/hubungan antar siswa tidak selalu berjalan baik. Ada siswa yang suka bertindak jahil atau iseng terhadap temannya dan ada pula siswa yang mogok dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal tersebut yang akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Bahkan untuk beberapa siswa akan mempengaruhi terhadap mood belajar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2013: 64-69), bahwa relasi siswa dengan siswa merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh dalam pembelajaran di sekolah. Faktor ini menjadi penting untuk di jaga supaya anak merasa nyaman dan senang belajar di sekolah. Sehingga guru perlu membangun suasana belajar yang kondusif bagi siswa supaya hubungan antar siswa yang tercipta dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto berlangsung sesuai dengan jadwal pembelajaran dan jam yang ada. Guru mengajar sesuai dengan kompetensi yang harus tercapai oleh siswa. Namun, dalam pembelajaran penjas adaptif guru tidak selalu menemui kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengalami kesulitan dalam mengajarkan kompetensi dasar yang ada. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran Penjas Adaptif di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto berlangsung sesuai dengan jadwal pembelajaran dan jam yang ada. Guru mengajar sesuai dengan kompetensi yang harus tercapai oleh siswa. Namun, dalam pembelajaran penjas adaptif guru tidak selalu menemui kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengalami kesulitan dalam mengajarkan kompetensi dasar yang ada. Hal tersebut dipengaruhi karena ada beberapa faktor yang dominan yang menjadi penyebab kesulitan dalam pembelajaran penjas adaptif di SLB C

dan C1 Yakut Purwokerto. Faktor-faktor tersebut antara lain dari intelegensi siswa yang rendah, kurangnya perhatian siswa, metode mengajar, komunikasi dan relasi antara guru dengan siswa, dan relasi antara siswa dengan siswa. Faktor-faktor tersebut berdampak terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah.

## REFERENSI

- Agus, R. M. (2019). ... Metode Pembelajaran Dan Kriteria Layanan Bantuan: Meningkatkan Gerak Dasar Lompat Jauh Gaya Jongkok Siswa Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran .... In *Halaman Olahraga Nusantara (Jurnal .... jurnal.univpgripalembang.ac.id. https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/hon/article/download/3019/2830*
- Albab, A. U., Rahayu, T., & Sugiharto. (2010). Journal of physical education and sport management. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(3), 28–32. <http://www.academicjournals.org/journal/JPESM/article-abstract/ABC8F74702>
- Anggraini, D. (2016). *Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember*. repository.unej.ac.id. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76590>
- Gansar, D., Wijayanti, S., Yuwono, C., Irawan, R., Hanani, E. S., & Kunci, K. (2022). *Journal of Sport Coaching and Physical Education Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Selama Masa Pandemi di Sekolah Luar Biasa*. 7(35), 17–26.
- Hardiyanti, F. P. (2016). Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui media boneka gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas iv di slbc rindang kasih secang. In *Widia ortodidaktika*. journal.student.uny.ac.id. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/6387/6167>
- Indardi, N. (2015). Pengulangan teknik permainan kasti terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan. *Journal of Physical Education Health and Sport*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpehs/article/view/3942>
- Irsyadi, F. Y. Al, & Nugroho, Y. S. (2015). Game edukasi pengenalan anggota tubuh dan pengenalan angka untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita berbasis kinect. *Prosiding Snatif*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/SNA/article/view/296>
- Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., & ... (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. In *Edukatif: Jurnal Ilmu .... repository.unnes.ac.id. https://repository.unnes.ac.id/bitstream/handle/123456789/24673/Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis+Cover.pdf?sequence=1#page=95*
- Khoerudin, H. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Kids Atletik Lempar Turbo melalui Modifikasi Permainan Bola Berekor bagi Siswa Kelas 5 SDN 1 Sukorejo Tahun Ajaran 2013/2014. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport .... https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/4672*
- Kresnapati, P. (2022). Meningkatkan Keseimbangan Tubuh Anak Tunagrahita Melalui Modifikasi Permainan Puzzle. *Journal of Sport Coaching and Physical .... https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jscpe/article/view/61229*
- Rahmat, A. (2021). Analisis Of Adaptive Physical Education Learning In The Covid-19 Pandemic Period at Ketapang District. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga Analisis Of Adaptive Physical*, 13(1).
- Sari, S. F. M., BINAHAAYATI, B., & ... (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian .... http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273*
- Septiana, A., Rahayu, S., & Sugiarto, S. (2019). LATIHAN SENAM AYO BERSATU DAPAT MENINGKATKAN KEBUGARAN JASMANI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI SEMARANG. In *Journal of Sport Science .... journal.unnes.ac.id. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jssf/article/download/40067/16592*
- Widiastuti, N., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan .... https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/392*
- Widodo, Y. P., Dwidiyanti, M., & ... (2020). Efek Permainan “My Confident Book” Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita. ...: *Jurnal Ilmu Dan .... http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/208*
- Wijaya, A., & Irianto, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Mengenal Bilangan Melalui Pemanfaatan Media Kartu Doremi pada Siswa Tunagrahita Kelas II. *Jurnal Ortopedagogia. http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4592*